

STRATEGI PEMBERDAYAAN SISWA DALAM UPAYA MENCIPTAKAN SEKOLAH SEHAT

Ade Tutty Rokhayati Rosa¹, Endi Jamjuri², Iwan Setiawan³, Lindawati⁴

^{1,2,3,4}Universitas Islam Nusantara

Alamat e-mail : 1adetuttyrosa@uninus.ac.id, Alamat e-mail :

²endijamjuri@gmail.com, Alamat e-mail : ³iwansetiawan8511@gmail.com, Alamat
e-mail : ⁴lindawati08021983@gmail.com.

ABSTRACT

This study aims to examine the management of student empowerment strategies in creating a healthy school environment at SD Negeri Sukajaya, Cianjur Regency, and SD Negeri Legokbedo, Bandung Regency. The research problem arises from the fact that the implementation of school health programs, particularly Clean and Healthy Living Behavior (Perilaku Hidup Bersih dan Sehat/PHBS), has not been optimally managed, even though daily hygiene and health practices are routinely carried out in schools. This study employed a qualitative approach with a case study design. Data were collected through in-depth interviews, observations, and documentation studies involving principals, teachers, and related stakeholders. Data analysis was conducted through data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings indicate that student empowerment strategies are implemented through habitual clean and healthy behaviors, active student involvement in school hygiene activities, and teachers' role modeling. These practices contribute positively to the development of a clean and healthy school culture. However, the management of these strategies has not been fully supported by formal planning documents, well-documented organizational structures, or measurable supervision and evaluation instruments. As a result, the implementation of student empowerment strategies tends to be functional but remains informal and highly dependent on individual initiatives. From a management perspective, the findings align with G. R. Terry's grand theory of management, which emphasizes the integration of four key functions: planning, organizing, actuating, and controlling. The study reveals that the actuating function has been relatively well implemented, while the planning, organizing, and controlling functions require significant strengthening. Therefore, reinforcing managerial aspects—particularly systematic planning, clear organizational arrangements, and structured supervision—is essential to ensure that student empowerment strategies in promoting healthy schools can be implemented more systematically, consistently, and sustainably.

Keywords: healthy school management, student empowerment, CHLB

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji manajemen strategi pemberdayaan siswa dalam upaya menciptakan sekolah sehat di SD Negeri Sukajaya Kabupaten Cianjur dan SD Negeri Legokbedo Kabupaten Bandung. Permasalahan penelitian berangkat dari belum optimalnya pengelolaan program sekolah sehat, khususnya Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS), meskipun praktik kebersihan dan kesehatan telah dilaksanakan dalam aktivitas sehari-hari di sekolah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi yang melibatkan kepala sekolah, guru, serta pihak terkait. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Kerangka analisis penelitian mengacu pada teori manajemen G. R. Terry yang menekankan empat fungsi utama manajemen, yaitu perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pemberdayaan siswa dilaksanakan melalui pembiasaan perilaku hidup bersih, keterlibatan siswa dalam kegiatan kebersihan sekolah, serta keteladanan guru. Namun, pengelolaan strategi tersebut belum sepenuhnya didukung oleh perencanaan formal, pengorganisasian yang terdokumentasi, serta instrumen pengawasan yang terukur. Meskipun demikian, pelaksanaan strategi pemberdayaan siswa memberikan kontribusi positif terhadap terbentuknya budaya sekolah yang bersih dan sehat. Oleh karena itu, penguatan aspek manajerial, khususnya pada tahap perencanaan, pengorganisasian, dan pengawasan, diperlukan agar strategi pemberdayaan siswa dapat berjalan secara lebih sistematis, terarah, dan berkelanjutan.

Kata kunci: manajemen sekolah sehat, pemberdayaan siswa, PHBS

A. Pendahuluan

Sekolah merupakan lingkungan strategis dalam membentuk perilaku hidup bersih dan sehat peserta didik sejak usia dini. Upaya menciptakan sekolah sehat tidak hanya berkaitan dengan penyediaan sarana prasarana kesehatan, tetapi juga menuntut adanya pengelolaan yang sistematis melalui strategi pemberdayaan siswa. Pemberdayaan siswa dalam konteks sekolah sehat dipandang penting

karena siswa tidak hanya berperan sebagai objek kebijakan, melainkan sebagai subjek aktif yang terlibat langsung dalam menjaga dan membangun budaya hidup bersih dan sehat di lingkungan sekolah. Melalui pemberdayaan yang tepat, siswa diharapkan mampu mengembangkan kesadaran, tanggung jawab, serta kemandirian dalam menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) secara berkelanjutan.

Dalam praktiknya, implementasi sekolah sehat di sekolah dasar masih menghadapi berbagai tantangan. Hasil pengamatan awal menunjukkan bahwa tidak semua sekolah memiliki program PHBS atau Usaha Kesehatan Sekolah (UKS) yang direncanakan secara formal dan terdokumentasi dengan baik. Kondisi ini menyebabkan pelaksanaan kegiatan sekolah sehat sering kali bergantung pada inisiatif individu guru atau kepala sekolah, sehingga tingkat konsistensi dan keberlanjutannya menjadi beragam. Padahal, secara konseptual, pengelolaan sekolah sehat idealnya dilaksanakan melalui fungsi manajemen yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan agar tujuan yang ditetapkan dapat tercapai secara efektif dan terukur.

Fenomena tersebut juga ditemukan pada konteks sekolah dasar negeri, khususnya di SD Negeri Sukajaya Kabupaten Cianjur dan SD Negeri Legokbedo Kabupaten Bandung. Kedua sekolah menunjukkan komitmen dalam menjaga kebersihan dan kesehatan lingkungan sekolah, namun memiliki karakteristik yang berbeda dalam pengelolaan strategi pemberdayaan

siswa. Perbedaan tersebut tampak pada kesiapan program, ketersediaan sarana pendukung, pelibatan siswa sebagai kader kesehatan, serta mekanisme pengawasan yang diterapkan. Kondisi nyata ini menarik untuk dikaji lebih mendalam guna memperoleh gambaran komprehensif mengenai bagaimana strategi pemberdayaan siswa direncanakan, diorganisasikan, dilaksanakan, dan diawasi dalam upaya menciptakan sekolah sehat.

Secara teoretis, konsep pemberdayaan siswa sejalan dengan pandangan pendidikan partisipatif yang menekankan keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pembelajaran dan pengembangan lingkungan sekolah. Pemberdayaan siswa dalam program sekolah sehat diyakini mampu meningkatkan efektivitas penerapan PHBS karena siswa berperan sebagai agen perubahan bagi dirinya sendiri dan lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, diperlukan kajian empiris yang tidak hanya mendeskripsikan praktik yang berlangsung di sekolah, tetapi juga menganalisisnya dalam kerangka manajemen pendidikan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk

mendesripsikan dan menganalisis strategi pemberdayaan siswa dalam upaya menciptakan sekolah sehat di SD Negeri Sukajaya dan SD Negeri Legokbedo, ditinjau dari aspek perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan kajian manajemen sekolah sehat serta kontribusi praktis bagi sekolah, guru, dan pemangku kebijakan dalam merancang strategi pemberdayaan siswa yang lebih terarah, sistematis, dan berkelanjutan.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam proses manajerial dalam strategi pemberdayaan siswa untuk menciptakan sekolah sehat, yang meliputi tahap perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan. Desain studi kasus digunakan untuk mengkaji fenomena secara kontekstual dan komprehensif pada satuan pendidikan dasar yang memiliki karakteristik dan kondisi nyata yang berbeda.

Penelitian dilaksanakan di SD Negeri Sukajaya Kabupaten Cianjur dan SD Negeri Legokbedo Kabupaten Bandung. Pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara purposive dengan pertimbangan bahwa kedua sekolah telah melaksanakan praktik sekolah sehat dan pemberdayaan siswa, meskipun dengan tingkat kesiapan program dan sarana prasarana yang berbeda. Subjek penelitian terdiri atas kepala sekolah dan guru, yang dipandang sebagai informan kunci karena memiliki peran strategis dalam perencanaan dan pelaksanaan program sekolah sehat.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi. Wawancara digunakan untuk menggali informasi terkait kebijakan sekolah, strategi pemberdayaan siswa, serta mekanisme pengelolaan program sekolah sehat. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung pelaksanaan pembiasaan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS), keterlibatan siswa, serta kondisi lingkungan sekolah. Studi dokumentasi dimanfaatkan untuk menelaah dokumen pendukung seperti program kerja sekolah, struktur

organisasi UKS, surat keputusan, dan catatan kegiatan sekolah.

Analisis data dilakukan secara deskriptif-analitis dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi teknik dan sumber, sehingga temuan penelitian memiliki tingkat kredibilitas yang memadai. Dengan metode ini, penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran utuh mengenai implementasi strategi pemberdayaan siswa dalam menciptakan sekolah sehat di sekolah dasar.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil penelitian ini mengungkap gambaran pelaksanaan manajemen sekolah sehat melalui strategi pemberdayaan siswa di SD Negeri Sukajaya Kabupaten Cianjur dan SD Negeri Legokbedo Kabupaten Bandung. Hasil diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi lapangan, dan studi dokumentasi, dengan fokus pada empat tahapan manajemen, yaitu perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan.

Pada tahap perencanaan, SD Negeri Sukajaya belum memiliki

dokumen program PHBS/UKS yang tersusun secara formal. Perencanaan kegiatan sekolah sehat lebih banyak didasarkan pada pembiasaan harian dan inisiatif guru serta kepala sekolah dalam merespons kebutuhan kebersihan dan kesehatan siswa. Sementara itu, SD Negeri Legokbedo telah menyusun perencanaan yang lebih terarah melalui rapat kerja sekolah dengan mengacu pada Program Sekolah Sehat dan Wiyatamandala, meskipun masih terdapat keterbatasan sarana pendukung.

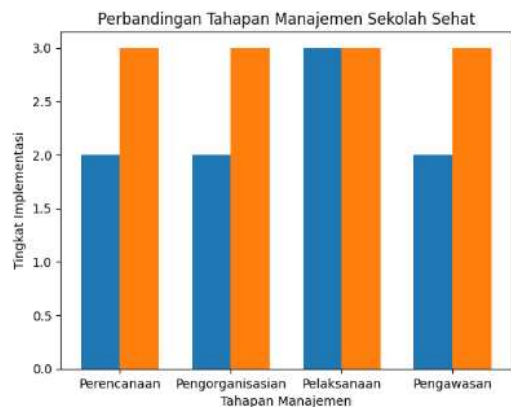
Pada tahap pengorganisasian, kedua sekolah telah membentuk struktur UKS melalui rapat internal sekolah. Di SD Negeri Sukajaya, pengorganisasian bersifat informal dan belum sepenuhnya didukung oleh pembagian tugas tertulis, sedangkan di SD Negeri Legokbedo struktur UKS telah diperkuat dengan Surat Keputusan (SK) kepala sekolah yang mengatur peran guru pembina dan kader kesehatan siswa.

Tahap pelaksanaan menunjukkan bahwa kedua sekolah telah mengimplementasikan praktik perilaku hidup bersih dan sehat melalui kegiatan rutin seperti kebersihan kelas, Jumat Bersih,

senam sehat, dan pembiasaan menjaga lingkungan. Di SD Negeri Sukajaya, pelaksanaan berlangsung secara fungsional meskipun tanpa program PHBS formal, dengan peran guru sebagai aktor utama pembiasaan. Di SD Negeri Legokbedo, pelaksanaan didukung oleh keterlibatan kader kesehatan siswa dan pengawasan guru yang lebih terstruktur.

Pada tahap pengawasan, SD Negeri Sukajaya menerapkan monitoring secara informal melalui pengamatan langsung dan komunikasi lisan antara guru dan kepala sekolah. SD Negeri Legokbedo telah melakukan pengawasan yang lebih sistematis melalui inspeksi kebersihan, rapat evaluasi, serta koordinasi dengan pihak puskesmas, meskipun instrumen evaluasi tertulis masih terbatas.

Untuk memperjelas perbedaan tingkat implementasi tahapan manajemen sekolah sehat di kedua sekolah, disajikan Grafik berikut.



Grafik 1. Perbandingan Tahapan Manajemen Sekolah Sehat

Grafik perbandingan tahapan manajemen strategi pemberdayaan siswa menunjukkan variasi tingkat implementasi fungsi manajemen sekolah sehat di SD Negeri Sukajaya dan SD Negeri Legokbedo. Grafik tersebut menggambarkan empat tahapan manajemen, yaitu perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan, yang menjadi kerangka analisis berdasarkan teori manajemen G.R. Terry.

Pada tahap perencanaan, grafik memperlihatkan bahwa SD Negeri Legokbedo memiliki tingkat implementasi yang lebih tinggi dibandingkan SD Negeri Sukajaya. Hal ini menunjukkan bahwa Legokbedo telah memiliki arah perencanaan yang relatif lebih jelas dalam pengembangan sekolah sehat, meskipun masih terdapat

keterbatasan sarana. Sementara itu, perencanaan di SD Negeri Sukajaya cenderung bersifat informal dan belum dituangkan dalam dokumen kebijakan tertulis, sehingga implementasinya belum optimal.

Pada aspek pengorganisasian, perbedaan kembali terlihat, di mana SD Negeri Legokbedo menunjukkan pengorganisasian yang lebih baik melalui keberadaan struktur UKS dan surat keputusan yang mengatur peran dan tanggung jawab. Sebaliknya, SD Negeri Sukajaya masih mengandalkan pengorganisasian informal yang bertumpu pada kebiasaan kerja guru, sehingga koordinasi belum sepenuhnya sistematis.

Tahap pelaksanaan menunjukkan tingkat implementasi yang relatif baik di kedua sekolah. Grafik mengindikasikan bahwa kegiatan pemberdayaan siswa, seperti pembiasaan kebersihan, keterlibatan siswa dalam piket kelas, kegiatan Jumat Bersih, dan praktik PHBS, telah berjalan secara konsisten. Hal ini menegaskan bahwa pelaksanaan menjadi tahapan paling kuat dalam manajemen sekolah sehat, karena didukung oleh peran aktif guru dan partisipasi siswa.

Pada tahap pengawasan, grafik memperlihatkan bahwa kedua sekolah masih berada pada tingkat implementasi sedang. Pengawasan umumnya dilakukan melalui observasi langsung dan komunikasi informal, namun belum didukung oleh instrumen evaluasi tertulis dan indikator kinerja yang terukur. Kondisi ini menunjukkan bahwa fungsi pengawasan masih memerlukan penguatan agar pelaksanaan sekolah sehat dapat dimonitor secara objektif dan berkelanjutan.

Secara keseluruhan, grafik menegaskan bahwa keberhasilan strategi pemberdayaan siswa dalam menciptakan sekolah sehat sangat dipengaruhi oleh keseimbangan pelaksanaan fungsi manajemen. Pelaksanaan yang sudah berjalan baik perlu didukung oleh perencanaan, pengorganisasian, dan pengawasan yang lebih sistematis agar program sekolah sehat dapat berkembang secara berkelanjutan.

D. Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan strategi pemberdayaan siswa dalam menciptakan sekolah sehat di SD Negeri Sukajaya dan SD Negeri

Legokbedo dipengaruhi oleh kesiapan manajerial, keberadaan kebijakan formal, serta peran guru dan kepala sekolah sebagai penggerak utama. Temuan ini menguatkan pandangan bahwa keberhasilan program sekolah bergantung pada keterpaduan fungsi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan.

Pada tahap perencanaan, SD Negeri Sukajaya menjalankan program sekolah sehat berbasis pembiasaan tanpa dukungan dokumen formal, namun tetap mampu membangun budaya bersih melalui keteladanan guru. Sebaliknya, SD Negeri Legokbedo memiliki arah perencanaan yang lebih jelas karena didukung program sekolah sehat sebagai acuan bersama, meskipun masih menghadapi keterbatasan sarana pendukung.

Dari aspek pengorganisasian, keberadaan struktur UKS dan SK di SD Negeri Legokbedo memberikan kejelasan peran dan mempermudah koordinasi, sedangkan pengorganisasian di SD Negeri Sukajaya masih bersifat informal dan berpotensi menimbulkan ketidakkonsistenan. Pada tahap pelaksanaan, kedua sekolah menunjukkan bahwa pemberdayaan

siswa melalui keterlibatan langsung dalam kegiatan kebersihan dan kesehatan mampu meningkatkan kesadaran kolektif dan pengawasan sebaya.

Dalam aspek pengawasan, pemantauan masih didominasi pendekatan informal, terutama di SD Negeri Sukajaya, sementara SD Negeri Legokbedo mulai mengembangkan pengawasan yang lebih terstruktur meskipun belum sepenuhnya terdokumentasi. Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa strategi pemberdayaan siswa telah berjalan di kedua sekolah, namun efektivitasnya sangat bergantung pada penguatan kebijakan, kejelasan organisasi, dan konsistensi pengawasan agar pelaksanaan sekolah sehat dapat berkelanjutan.

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa strategi pemberdayaan siswa dalam upaya menciptakan sekolah sehat di SD Negeri Sukajaya dan SD Negeri Legokbedo telah dilaksanakan melalui integrasi fungsi manajemen sekolah, meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan

pengawasan, meskipun dengan tingkat kesiapan dan dukungan sistem yang berbeda. Kedua sekolah menunjukkan komitmen dalam membangun budaya hidup bersih dan sehat melalui pembiasaan, keteladanan guru, serta pelibatan aktif siswa dalam kegiatan kebersihan dan kesehatan sekolah.

Pada aspek perencanaan, pelaksanaan strategi sekolah sehat di SD Negeri Sukajaya masih bersifat informal dan bertumpu pada kebiasaan sehari-hari, sementara SD Negeri Legokbedo memiliki arah perencanaan yang lebih terstruktur melalui program sekolah sehat yang menjadi acuan bersama. Dari sisi pengorganisasian, keberadaan struktur UKS dan surat keputusan di SD Negeri Legokbedo memberikan kejelasan peran dan tanggung jawab, sedangkan di SD Negeri Sukajaya pengorganisasian masih berlangsung secara fleksibel dan belum terdokumentasi secara formal. Pada tahap pelaksanaan, pemberdayaan siswa di kedua sekolah berjalan efektif melalui keterlibatan langsung siswa dalam kegiatan kebersihan dan kesehatan, baik sebagai kader formal maupun informal. Adapun pada tahap pengawasan, pemantauan

pelaksanaan program masih didominasi oleh pengawasan informal dan observasi langsung, sehingga evaluasi belum sepenuhnya berbasis instrumen yang terukur.

Berdasarkan simpulan tersebut, disarankan agar sekolah memperkuat perencanaan dan pengorganisasian melalui penyusunan dokumen kebijakan sekolah sehat yang lebih sistematis, termasuk pengembangan instrumen monitoring dan evaluasi yang jelas. Selain itu, diperlukan peningkatan dukungan sarana dan penguatan peran guru serta kepala sekolah sebagai penggerak utama keberlanjutan program. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji dampak jangka panjang strategi pemberdayaan siswa terhadap perubahan perilaku hidup sehat serta mengembangkan model manajemen sekolah sehat yang adaptif sesuai dengan kondisi satuan pendidikan dasar.

DAFTAR PUSTAKA

Amelia, R., & Shihab, S. (2022). *Partisipasi siswa dalam implementasi program sekolah sehat*. Jakarta: Prenadamedia Group.

- Arikunto, S. (2019). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bandura, A. (1986). *Social foundations of thought and action: A social cognitive theory*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall.
- Deal, T. E., & Peterson, K. D. (2009). *Shaping school culture*. San Francisco, CA: Jossey-Bass.
- Freire, P. (1970). *Pedagogy of the oppressed*. New York: Continuum.
- Green, L. W., & Kreuter, M. W. (2005). *Health program planning: An educational and ecological approach* (4th ed.). New York: McGraw-Hill.
- Hasibuan, M. S. P. (2017). *Manajemen: Dasar, pengertian, dan masalah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hart, R. (1992). *Children's participation: From tokenism to citizenship*. Florence: UNICEF Innocenti Research Centre.
- Mulyasa, E. (2013). *Manajemen pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nawawi, H. (2011). *Manajemen sumber daya manusia*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ningsih, S. (2021). *Pelibatan siswa dalam penerapan perilaku hidup bersih dan sehat di sekolah dasar*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya Press.
- Nugraha, D., & Lestari, F. (2022). *Pengembangan media kampanye sekolah sehat berbasis digital*. Bandung: Alfabeta.
- Putri, S., & Hakim, L. (2023). *Pemberdayaan siswa melalui kegiatan PMR dalam mewujudkan sekolah sehat*. Malang: UMM Press.
- Robbins, S. P. (2016). *Management* (13th ed.). New Jersey: Pearson Education.
- Rosa, A. T. R., Gumelar, W. S., Septiati, Y. A., Hanurawaty, N. Y., Kurniawan, E., Rahayu, I. G., ... Fitriyaningsih, A. C. (2023). *Pemberdayaan siswa sekolah dasar menuju sekolah sehat melalui penerapan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS)*. Kediri: Penerbit NEM.
- Sanusi, A. (1992). *Sistem nilai dalam pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Siagian, S. P. (2015). *Manajemen strategik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Terry, G. R. (1977). *Principles of management*. Homewood, IL: Richard D. Irwin.
- World Health Organization. (2020). *Global standards for health-promoting schools*. Geneva: WHO Press.
- Zimmerman, M. A. (1995). *Psychological empowerment: Issues and illustrations*. New York: Springer.
- Nutbeam, D. (1998). Health promotion glossary. *Health Promotion International*, 13(4), 349–364.
- Patel, A., Johnson, P., & Morris, R. (2023). Student health leadership and its impact on school hygiene culture. *Journal of School Health*, 93(1), 45–54.
- Wulandari, D. (2021). Program sekolah sehat dan peningkatan kesadaran kesehatan peserta didik. *Jurnal Kesehatan Sekolah*, 5(1), 20–31.